

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA DATA

A. Deskripsi Data

1. Kondisi Kedisiplinan Shalat Siswa di M.Ts. Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri

Syarat wajib shalat adalah beragama Islam, baligh, dan berakal.¹ Shalat adalah kewajiban bagi setiap muslim yang berakal, baik laki-laki maupun perempuan. Dan tidak ada perselisihan di kalangan ulama bahwa baligh menjadi syarat wajib seseorang menunaikan shalat.

Siswa M.Ts. umumnya berusia 13-15 tahun. menurut Zakiah Daradjat, anak pada usia ini memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat di segala bidang terjadi. Semua perubahan menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran. Bahkan kepercayaan kepada agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya, mungkin pula mengalami kegoncangan. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang. Yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin kadang-kadang malas. Perasaannya kepada Tuhan tergantung kepada perubahan emosi yang sedang dialami. Kadang-kadang

¹Musthofa Raibu Al-Bagha, *At-Tadzhib Fi Adillati Matni Al-Ghayah Wa At-Taqrīb*, (Jaddah: Al-Haramain, 1978), hlm. 42

merasa sangat membutuhkan Tuhan ketika dalam bahaya dan kegagalan atau merasa berdosa. Tapi kadang-kadang ia kurang membutuhkan Tuhan, ketika sedang senang dan riang.²

Oleh karena itu, guru PAI harus memahami keadaan anak yang sedang mengalami kegoncangan dan ketidakstabilan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat itu. Guru PAI hendaknya dapat memilih cara penyajian agama yang tepat bagi mereka, sehingga kegoncangan perasaan dapat diatasi. Pemberian pemahaman tentang agama secara lembut dan baik mampu mengatasi kegoncangan jiwanya. Hal tersebut dilakukan oleh para guru PAI di M.Ts. kecamatan Giriwoyo.³

Pada hakekatnya beribadah mendirikan shalat merupakan ekspresi permohonan do'a dan kesyukuran manusia kepada Allah SWT. Shalat merupakan pembentukan kepribadian seseorang, dan perlu dibentuk sepanjang hayatnya, sejak manusia berusia dini. Sehingga ketika dewasa dan shalat sudah menjadi kewajibannya, kualitas dan kuantitas shalat seseorang sudah melekat di batinnya. Dalam membentuk kepribadian siswa, di M.Ts. Muhammadiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri mempunyai

²Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:PT Bulan Bintang, 2005), hlm. 132-134

³Hasil Wawancara dengan Guru PAI, pada Tanggal 9 Juni 2014

kegiatan religius yang mengupayakan peningkatan keimanan siswa. Di antaranya sebagai berikut:

- a. Hafalan juz'amma pada jam pertama.
- b. Dianjurkan shalat dhuha.
- c. Kultum ba'da shalat dzuhur yang dilakukan oleh peserta didik.
- d. Halal bi halal yang diadakan di Masjid/ halaman Madrasah.
- e. Ceramah Keagamaan yang disampaikan oleh Guru.⁴

Melalui kegiatan religius tersebut diharapkan para siswa dapat mengembangkan potensi dan pengetahuannya tentang agama Islam, selain itu memiliki tradisi religius yang melekat di batin mereka. Sehingga pada akhirnya bisa diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada jam pertama, diadakannya kegiatan hafalan juz'amma dan pemberian pemahaman tentang agama, terutama dalam hal fiqih ibadah. Kegiatan menghafalkan juz'amma mendidik siswa dalam beribadah dan melatihnya untuk meningkatkan daya ingat. Membaca surat pendek di dalam shalat merupakan sunnah shalat.⁵ Dan alangkah

⁴Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan Observasi, pada Tanggal 9 Juni 2014

⁵Sayyid Ahmad bin Umar Asy-Syathiri, *Al-YaqutunNafis*, (Jaddah: Al-Haramain, 1369), hlm. 37

baiknya memperbanyak amalan sunnah agar mendapatkan jaza' yang lebih besar dari Allah SWT.

Budaya religius di Madrasah yakni diwajibkannya shalat dzuhur berjamaah di Madrasah merupakan salah satu bentuk pendidikan disiplin shalat. Shalat merupakan bentuk pengagungan (*ta'dzim*) terhadap Allah SWT.⁶ Dan kebiasaan shalat perlu diterapkan sejak anak usia dini, sehingga ketika dewasa nanti akan terbentuk pribadi yang berakhlakul karimah, memiliki tanggung jawab dan patuh terhadap aturan atau hukum yang berada di kehidupannya. Sebagaimana pendapat Emile Durkheim, bahwa disiplin adalah perilaku yang selalu terulang dalam kondisi-kondisi tertentu, dan disiplin tidak mungkin timbul tanpa adanya otoritas, yaitu otoritas yang mengaturnya.⁷

Para siswa harus mengerjakan shalat di Madrasah dengan baik dan tertib. Jika mengabaikannya akan mendapatkan sanksi dari guru PAI. Sanksi berupa peringatan, hafalan bacaan shalat, dan juz'amma.⁸ Pemberian sanksi tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan dan ketertiban dalam shalat.

⁶Fadlolan Musyaffa' Mu'thi, *As- Shalatu fil Hawak*, hlm. 15

⁷Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, hlm. 23

⁸Hasil Wawancara dengan Siswa M.Ts. Muhammadiyah 3 Giriwoyo, pada Tanggal 11 Juni 2014

Pada saat adzan dzuhur berkumandang, para siswa di M.Ts. kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri beramai-ramai, dengan keriangannya menuju mushola untuk berwudhu dan menunaikan shalat dzuhur berjamaah. Kegiatan ini adalah kewajiban bagi setiap siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri.⁹ Meskipun berawal dari tuntutan dan kewajiban dari guru yang berperan di madrasah tersebut, namun hal ini merupakan pembentukan adat kebiasaan shalat. Semakin lama dengan tuntutan itu, semakin terbiasa dan tertarik pula mengerjakannya secara berulang-ulang. Tidak jarang pada saat kegiatan shalat dzuhur berjamaah ada beberapa siswa yang keadaan shalatnya masih kekanak-kanakan. Artinya melakukan senda gurau dengan kawan di sebelahnya pada saat shalat dzuhur berjamaah dilaksanakan. Keadaan seperti itu akan mendapatkan sanksi dari guru PAI. Tentunya hal tersebut bisa diketahui dari pemantauan guru. Karena guru PAI berpartisipasi aktif dalam mendampingi kegiatan shalat dzuhur berjamaah.¹⁰ Setelah kegiatan shalat dzuhur berjamaah selesai, ada kegiatan kultum. Kultum dilakukan oleh siswa sesuai dengan jadwal kultum yang dibuat oleh guru PAI. Para siswa dilatih untuk

⁹Hasil Wawancara dengan Siswa M.Ts. Muhammadiyah 3 Giriwoyo, pada Tanggal 11 Juni 2014

¹⁰Hasil Wawancara dengan Guru PAI, pada Tanggal 14 Juni 2014

percaya diri dan berani berceramah di depan umum.¹¹ Mereka adalah kader-kader masa depan yang menjadi penerus pemimpin yang tinggi ilmu pengetahuan dan akhlaknya. Itulah harapan dan do'a dari guru-guru di Madrasah. Usai kegiatan kultum guru PAI memberikan nasihat-nasihat kepada para siswa agar mendirikan ibadah shalat fardhu dengan tertib dan disiplin serta menghilangkan sifat malasnya.¹² Melalui berbagai kegiatan di madrasah tersebut guru berperan sebagai *murabbi*, *mu'allim*, dan *muaddib*. *Murabbi*, yakni orang yang menumbuhkan, membina, mengembangkan potensi anak didik serta membimbingnya. *Mu'allim* yakni pemberi wawasan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Dan *muaddib* yakni membina anak didik yang bermoral.¹³ Selanjutnya, ada kegiatan absensi shalat dzuhur. Setiap siswa akan dipanggil namanya sesuai absen. Demikian merupakan usaha dari sekolah dalam mendidik dan memantau shalat siswa di Madrasah.¹⁴

Berkaitan dengan shalat fardhu selain shalat dzuhur, masih ada beberapa siswa yang meninggalkan shalat subuh, dengan alasan malas karena dikerjakan waktu pagi-pagi.

¹¹Hasil Wawancara dengan siswa M.Ts. Muhammadiyah 5 Tukulrejo, pada Tanggal 13 Juni 2014

¹²Hasil Wawancara dengan Guru PAI, pada Tanggal 13 Juni 2014

¹³Chabib Thaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 11

¹⁴Hasil Wawancara dengan siswa M.Ts. Muhammadiyah 5 Tukulrejo, pada Tanggal 13 Juni 2014

Namun untuk shalat fardhu yang lainnya mereka mengerjakannya dengan rutin. Untuk anak laki-laki ada beberapa yang memiliki kebiasaan baik, mereka mengumandangkan adzan dan iqomah di Mushola/Masjid kemudian mengerjakan shalat magrib berjamaah di Mushola/Masjid secara tertib. Beberapa siswa memang sungguh-sungguh mengerjakan shalat fardhu, namun ada beberapa siswa yang terdorong untuk mengerjakan shalat fardhu karena pengaruh dari lingkungan, diantaranya: pertama, tuntutan dari orang tua, jadi anak didik mengikuti aktivitas shalat orang tuanya. Kedua, karena ada pemantauan dari guru PAI, terutama yang rumahnya berdekatan dengan guru madrasah, baik kepala madrasah, guru PAI dan guru-guru lainnya. Anak didik merasa malu jika tidak shalat berjamaah di Mushola/Masjid. Ketiga, karena ajakan dari teman-teman di lingkungan masyarakat, mereka mempunyai kesempatan agar bisa bermain bersama teman-temannya.¹⁵ Demikian faktor lingkungan keluarga, institusional, dan masyarakat yang mempengaruhi kedisiplinan shalat siswa. Oleh karena itu sudah seharusnya pendidikan shalat dibiasakan baik di lingkungan keluarga, madrasah dan masyarakat.¹⁶

2014 ¹⁵Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, pada Tanggal 14 Juni

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, hlm. 220-222

Di dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 13 tertulis bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Demikian, Para peserta didik tidak hanya belajar pada jalur pendidikan formal di madrasah. Namun mereka juga belajar pada jalur pendidikan informal, meliputi pendidikan keluarga dan lingkungan. Di lingkungan anak didik belajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Kegiatan TPQ berlangsung pada sore hari jam 15:00. Dalam kegiatan itu di penuh anak-anak yang bersekolah di madrasah. Selain tekun menjalankan shalat fardhu, mereka juga aktif di dalam kegiatan membaca al-Qur'an dan kegiatan mengaji di TPQ. Disiplin shalat tersebut mempengaruhi aktivitas dalam sehari-harinya. Nilai pendidikan Shalat diantaranya mengajari anak didik untuk tepat waktu, tekun dan tertib dalam belajar dan beribadah. Hal ini nampak dalam kegiatan sehari-hari para siswa.¹⁷

2. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di Madrasah

Guru PAI di madrasah adalah yang mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, Al-Qur'an dan Hadis, Fiqih atau Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Pada sekolah Madrasah

¹⁷Hasil Wawancara dengan Siswa M.Ts. Muhammadiyah 3 Giriwoyo, pada Tanggal 11 Juni 2014

sistem pendidikannya berbasis Islam. Oleh karena itu penghayatan terhadap ajaran agama Islam tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Sesungguhnya seluruh guru yang mengajar di Madrasah berperan aktif dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa di Madrasah dan pada khususnya adalah guru PAI di madrasah tersebut. Karena setiap gerak, sikap, kata dan cara hidup guru-guru madrasah itu mempengaruhi jiwa anak didik.

Sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam yang telah dipaparkan pada bab II bahwa Pendidikan Agama Islam di M.Ts. bertujuan untuk menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹⁸

Agar tujuan Pendidikan Agama Islam tersebut diatas tercapai, sehingga tercipta anak didik yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, dan senantiasa disiplin dalam shalat mereka, maka Guru PAI memiliki peran untuk mewujudkan tujuan PAI, sebagaimana hasil wawancara dengan Kepala Madrasah dan GPAI yaitu sebagai berikut:

¹⁸Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Tersertifikasi*, hlm. 65-66

- a. Mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya kepada anak didik.

Kegiatan mentransformasikan pengetahuan dan pengalaman kepada anak didik, dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Kerap kali guru meyinggung materi shalat di sela-sela pelajaran. Kemudian setiap selesai shalat dzuhur berjamaah diadakan ceramah, berupa nasihat-nasihat dan hal-hal mengenai pengetahuan keislaman.

Para siswa dicekoki dengan ilmu agama Islam, agar kelak menjadi manusia yang berilmu, beriman, bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

- b. Menjadi suri tauladan, sosok yang *digugu* dan *ditiru*.

Guru merupakan model bagi anak didiknya. Tidak hanya guru PAI saja yang menjadi sosok *digugu* dan *ditiru*, namun seluruh guru di Madrasah menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Terutama dalam aktivitas shalat di madrasah. Segala sikap, gerak dan kata akan didengar, dilihat dan ditiru oleh siswa di Madrasah. Dengan demikian guru wajib memberikan suri tauladan yang baik, di madrasah dan masyarakat.

- c. Membimbing anak didik.

Kegiatan membimbing anak didik selalu dilakukan dengan cara tuntunan yang lembut, bimbingan yang bijak dan tepat. Sehingga guru PAI dapat memilikikan cara

penyajian agama yang tepat bagi anak didik. Bimbingan dilakukan guru PAI setiap pelajaran di kelas dan seusainya shalat dzuhur berjamaah.

d. Menegakkan kedisiplinan di Madrasah.

Di dalam menegakkan kedisiplinan shalat siswa, guru PAI menetapkan kebijakannya dengan memberikan sanksi bagi yang melanggar tata tertib di Madrasah. Contohnya tidak melaksanakan shalat dzuhur berjamaah, bersenda gurau ketika shalat, dan lain-lain. Sanksinya berupa peringatan, hafalan juz'amma, dan mengulangi shalatnya yang dikerjakan dengan senda gurau. Sanksi bertujuan untuk membuat jera sehingga kesadaran siswa terbentuk di kehidupan sehari-hari.

e. Menilai atau mengevaluasi kegiatan shalat siswa di Madrasah.

Kegiatan mengevaluasi kegiatan shalat siswa di Madrasah bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kedudukan shalat siswa, masih termasuk dalam kategori kurang atau cukup atau baik. Oleh karena itu guru PAI harus mampu melaksanakan penilaian. karena dengan penilaian guru dapat mengetahui kualitas dan kuantitas shalat siswa di Madrasah.

B. Analisa Data

1. Kedisiplinan Shalat Siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri

Madrasah merupakan sekolah berbasis agama Islam, para pendidik dituntut untuk menguasai bidang agama Islam dan umum, agar mampu menjadi suri tauladan bagi anak didiknya. Para pendidik berperan penting dalam mendidik baik dalam bidang ilmu pengetahuan umum, agama dan akhlak. Mata pelajaran PAI untuk madrasah tsanawiyah meliputi mata pelajaran Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.¹⁹ Setelah mempelajari materi-materi pendidikan agama Islam, maka ilmu pengetahuan tersebut tidak akan menjadi sempurna tanpa adanya praktek atau tindakan realisasi yang di kerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu para pendidik khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam menuntut kepada anak didiknya agar antara teori dan praktek itu berjalan secara seimbang. Terlebih dalam mata pelajaran fiqih yang mengajarkan pendidikan shalat baik teori dan prakteknya.

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah bersaksi tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah

¹⁹Peraturan Menteri Agama R.I. Nomor 02 Tahun 2008, *Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Bab II

utusanNya. Pendidikan Shalat akan sangat baik diajarkan kepada anak saat berusia tujuh tahun. Agar kelak saat dewasa dan shalat sudah menjadi kewajibannya dia sudah terbiasa mengerjakan shalat secara disiplin, yaitu dalam hal kualitas dan kuantitas dalam shalat.

Pada dasarnya siswa di M.Ts. Muhammadiyah Kecamatan Giriwoyo sudah mendapatkan pendidikan agama Islam yang lebih baik dan tertib jika dibandingkan dengan sekolah umum. Dan kondisi kedisiplinan shalat siswa di M.Ts. Muhammadiyah Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri termasuk dalam kategori baik dengan rata-rata sebanyak 65,70%. Sebagaimana laporan hasil observasi kegiatan shalat siswa di Madrasah.²⁰ Hasil tersebut dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Pada jam pertama, siswa menghafalkan juz'amma dan mendengarkan penjelasan guru tentang materi fiqih.

Skor	Prosentase	Kategori
222	75%	Baik

Sebelum pelajaran pertama dimulai, siswa di Madrasah harus setoran hafalan juz'amma kepada guru. Sebagaimana observasi yang telah dilakukan oleh observer. Hasilnya sebanyak 75%. Para siswa tekun dengan hafalannya, dan guru menyimak dengan baik. Kendala yang

²⁰Hasil Observasi pada tanggal 17 April- 17 Juni 2014

terkadang dihadapi guru adalah kemalasan dari beberapa siswa. Sehingga guru menunggu lama agar siswa melancarkan hafalannya. Namun demikian guru tidak pernah berhenti membimbing dan menasehati siswa yang loyo dalam belajarnya.

Tabel 4.2
Siswa berwudhu sebelum melakukan shalat.

Skor	Prosentase	Kategori
222	75%	Baik

Aktivitas wudhu para siswa mencapai prosentase 75% dalam kategori baik. Mereka bersabar dan bergantian mengantri wudhu. Kegiatan wudhu terlaksana dengan tertib dan teratur.

Tabel 4.3
Siswa melaksanakan shalat dhuha.

Skor	Prosentase	Kategori
154	52,02%	Cukup

Kegiatan shalat dhuha belum diwajibkan oleh pihak Madrasah, dengan demikian hanya siswa yang benar-benar sadar dan rajin yang melakukan shalat dhuha. Dari hasil observasi mencapai 52,02% termasuk dalam kategori cukup.

Tabel 4.4
Siswa tepat waktu dalam melaksanakan shalat dzuhur berjamaah.

Skor	Prosentase	Kategori
202	68,24%	Baik

Ketepatan waktu dalam shalat sudah melekat di batin para siswa. Pada saat adzan berkumandang, mereka sudah beramai-ramai menuju Mushola/Masjid di Madrasah. Mengantri wudhu dan menata shaf shalat dengan rapi. Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah hasil prosentasenya 68,24% termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4.5
Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah di masjid/mushola madrasah.

Skor	Prosentase	Kategori
224	75,67%	Baik

Pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah di Masjid/Mushola Madrasah berjalan baik. Para siswa menjalankan shalat dzuhur berjamaah, kecuali yang udzur. Sedikit sekali yang melanggar kewajiban shalat berjamaah di Madrasah. Sebagaimana hasil prosentase sebanyak 75,67% dalam kategori baik.

Tabel 4.6
Siswa melaksanakan shalat dzuhur berjamaah dengan khusyu' dan tenang.

Skor	Prosentase	Kategori
224	75,67%	Baik

Kekhusyu'an dan ketenangan ketika shalat merupakan hal yang penting untuk diperhatikan di dalam shalat. Hanya saja masih ada siswa yang terkadang bergurau

dengan teman sebelahnya. Namun secara keseluruhan baik, dengan hasil prosentasenya 75,67%.

Tabel 4.7
Siswa berdo'a setelah shalat dzuhur berjamaah.

Skor	Prosentase	Kategori
200	67,56%	Baik

Setelah shalat dzuhur berjamaah siswa berdo'a, kegiatan ini berjalan dengan khusyu', dipimpin oleh Imam dalam shalat. Tidak ada yang mendahului kembali ke kelasnya. Karena setelah berdo'a siswa akan mendengarkan kultum dan evaluasi dari guru PAI. Aktivitas do'a mencapai prosentase 67,56% dalam kategori baik.

Tabel 4.8
Siswa melaksanakan shalat sunnah rawatib

Skor	Prosentase	Kategori
134	45,27%	Cukup

Masih sedikit sekali siswa yang memiliki kesadaran untuk mendirikan shalat sunnah rawatib. Disela-sela sebelum dan sesudah shalat dzuhur berjamaah, mereka asyik bercanda dengan teman-temannya, walaupun tidak menimbulkan suara gaduh. Dan kegiatan shalat sunnah rawatib mencapai prosentase 45,27% dalam kategori cukup.

Tabel 4.9
Siswa mendengarkan kultum setelah shalat dzuhur berjamaah.

Skor	Prosentase	Kategori
196	66,21%	Baik

Kultum dilakukan oleh siswa, sesuai dengan jadwal mereka. Kegiatan kultum melatih percaya diri dan menambah wawasan tentang agama Islam terutama dalam berdakwah. Hasil prosentase kegiatan kultum sebanyak 66,21% termasuk dalam kategori baik.

Tabel 4.10
Siswa mendengarkan nasihat dan penjelasan guru tentang shalat setelah kultum selesai.

Skor	Prosentase	Kategori
225	76,01%	Baik

Seusainya kegiatan kultum, siswa memperhatikan evaluasi dari guru PAI. Guru PAI memberikan ceramah yang berisikan nasihat, penjelasan dan penilaian kegiatan shalat siswa di Madrasah. Kegiatan ini mencapai prosentase 76,01% termasuk dalam kategori baik.

Dengan demikian, kegiatan shalat siswa di Madrasah tampak jelas. Secara keseluruhan aktivitas tersebut baik. Namun, guru di Madrasah harus tetap giat menggalakkan kedisiplinan shalat di Madrasah. Agar pendidikan shalat benar-benar melekat di dalam kehidupan para siswa. Dan

kelak ketika dewasa, tradisi shalat sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dan tidak akan ditinggalkan kecuali ketika ada udzur.

2. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Shalat Siswa di M.Ts. Kecamatan Giriwoyo Kabupaten Wonogiri

Peranan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa menjadi sangat penting, untuk membentuk manusia yang berkemampuan tinggi dalam kehidupan jasmaniah dan rohaniah. Menjadi masyarakat yang dapat berkembang secara harmonis dalam bidang fisik maupun mental, baik dalam hubungan antar manusia secara horizontal maupun vertikal dengan maha Penciptanya. Sehingga tujuan pendidikan agama Islam akan tercapai, menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Menjadi insan kamil, yang berprestasi, luas cakrawala ilmu pengetahuannya, sekaligus berakhlakul karimah. Dan agar dapat menikmati kebahagiaan di dunia dan akhirat.²¹

Shalat adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang muslim. Shalat hendaknya didirikan dengan khusyu', artinya tuntuk dan tawadhu' serta keadaan hati tenang, berkonsentrasi kepada Allah SWT.²² Karena mendirikan

²¹Wahab, dkk, *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, hlm. 65-66

²²Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, hlm. 75

shalat merupakan kewajiban, jika ditinggalkan akan mendapatkan dosa, dan berpahala jika dilaksanakan. Shalat merupakan amalan yang pertama akan di hisab kelak di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan shalat sangat penting diajarkan kepada anak didik sejak kecil. Peranan dari berbagai pihak, yakni keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sangat berpengaruh agar tujuan yang diharapkan tersebut tercapai.

Pada bab IV ini, peneliti membahas tentang peranan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat di Madrasah. Karena madrasah menjadi salah satu faktor yang membentuk kedisiplinan shalat siswa. Untuk meningkatkan kedisiplinan shalat siswa, guru PAI di M.Ts. kecamatan Giriwoyo mengupayakan beberapa peranannya sebagai berikut ini:

- a. Guru PAI berperan penting mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya.

Sudah menjadi konsekuensinya, guru tidak boleh berhenti belajar karena pengetahuannya akan diberikan kepada anak didiknya. Mata pelajaran fiqih pada khususnya, yang membahas tentang ubudiyah, shalat menjadi salah satu materinya. Tugas guru adalah memberikan pemahaman dan penjelasan tentang materi itu.

Di M.Ts. kecamatan Giriwoyo, guru PAI tidak pernah bosan memberikan penjelasan hakikat makna shalat dan hikmahnya di setiap jam pelajaran. Meskipun bukan materi shalat yang dibahasnya, namun pendidikan shalat itu selalu diberikan disela-sela pelajaran berlangsung. Tidak jarang, guru dan para siswa bertanya jawab masalah shalat. Oleh karena itu, sorang guru tidak boleh berhenti belajar, karena pertanyaan para siswa silih berganti sesuai dengan problematika yang variatif. Selain aktivitas di dalam kelas, di M.Ts. Kecamatan Giriwoyo terdapat kegiatan shalat dzuhur berjamaah dan kultum. Setelah kegiatan selesai, guru berperan mentransformasikan pengetahuan dan pengalamannya. Memberikan ceramah berkaitan dengan shalat. Mengoreksi kegiatan pada hari itu dan beberapa hal yang harus diperhatikan setiap kegiatan shalat dzuhur berjamaah dan juga kultum yang telah disampaikan oleh siswa sesuai jadwal masing-masing tentunya. Pada akhirnya, pengetahuan shalat benar-benar tertanam pada diri setiap siswa di madrasah.²³ Inilah yang sering disebut bahwa guru berperan sebagai sumber belajar.²⁴

²³Hasil Wawancara dengan Guru PAI, pada Tanggal 14 Juni 2014

²⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Ineraksi Edukatif*, hlm. 32

- b. Guru PAI adalah sosok yang menjadi suri tauladan, sosok yang *digugu* dan *ditiru*.

Guru di Madrasah tidak hanya dituntut luas cakrawala dan pengetahuan baik pengetahuan umum dan agama Islam. Namun mereka juga harus memiliki kepribadian yang baik. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 pasal 10 tentang Guru dan Dosen, kompetensi yang harus dimiliki guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Kompetensi kepribadian sering disebut dengan kompetensi personal yang mengharuskan guru memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subyek didik dan patut diteladani oleh siswa.

Untuk membentuk kedisiplinan shalat siswa maka proses *modeling* sangat cocok diterapkan. Mendidik anak agar memiliki sikap-sikap positif harus dibiasakan tidak bisa secara *bim salabim* langsung jadi, dan hal ini memerlukan contoh konkrit seperti apa berperilaku dan shalat yang baik. Guru dalam hal ini bisa menjadi contoh bagi murid-muridnya. Apalagi, salah satu karakteristik peserta didik yang sedang berkembang adalah keinginannya untuk melakukan proses imitasi terhadap seseorang yang dianggapnya sebagai idola.

Para guru di M.Ts. kecamatan Giriwoyo berperan aktif dalam meningkatkan disiplin shalat siswa, melalui perannya menjadi *modeling* dan suri tauladan bagi para siswa. Di lingkungan Madrasah guru PAI berpartisipasi dalam mengerjakan shalat dhuha, dan shalat dzuhur berjamaah. Sedangkan di lingkungan masyarakat Guru PAI di M.Ts. kecamatan Giriwoyo aktif mengikuti kegiatan shalat berjamaah di masjid, tahlilan, dan pengajian.²⁵

Aktivitas yang dilakukan oleh para guru PAI ini tentunya tidak hanya sebatas memenuhi tanggung jawabnya sebagai guru *digugu* dan *ditiru* namun juga didorong oleh pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap perintah agama Islam untuk mencari ridho Allah SWT.²⁶

c. Guru PAI berperan sebagai pembimbing

Tidak ada kata bosan bagi para guru PAI di M.Ts. kecamatan Giriwoyo untuk terus mengajak dan mengingatkan anak didiknya mengerjakan shalat fardhu secara disiplin. Di sela-sela mata pelajaran guru PAI kerap menyinggung masalah shalat. Memberi nasihat dan motivasi kepada siswa perihal shalat. Meskipun materi

²⁵Hasil Wawancara dengan Guru PAI, pada Tanggal 9 Juni 2014

²⁶Hasil Wawancara dengan Kepala Madrasah, pada Tanggal 7 Juni

pelajaran itu bukan materi shalat namun guru PAI memberi pemahaman lagi sekaligus memberi kesempatan untuk bertanya jawab mengenai shalat. Karena begitu penting arti shalat bagi kehidupan baik di dunia dan akhirat.²⁷

Selain pada saat jam pelajaran berlangsung, guru PAI di M.Ts. kecamatan Giriwoyo juga memberikan nasihat-nasihat tentang shalat seusainya ibadah shalat dzuhur berjamaah. Tujuannya agar para siswa memahami dan menghayati betul pentingnya mendirikan shalat fardhu. Karena meninggalkan shalat fardhu adalah dosa dan mendirikannya mendapatkan jaza' yang teramat besar.

Hal tersebut di atas, sesuai dengan pendapat Zakiah Daradjat, bahwa pendidik tugasnya adalah membimbing dan mengasuh anak didik agar dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup untuk mencapai keselamatan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.²⁸

d. Guru PAI berperan sebagai penegak disiplin

Tidak jarang ada beberapa siswa di M.Ts. kecamatan Giriwoyo yang bersikap acuh tak acuh dengan

²⁷Hasil Wawancara dengan Guru PAI, pada Tanggal 14 Juni 2014

²⁸Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

kebiasaan shalatnya, artinya kegiatan shalat mereka masih bolong-bolong. Mengerjakan shalat itupun hanya karena merasa malu dengan guru-guru dan teman-temannya yang lain, tidak jarang karena takut dimarahi orangtuannya. Sehingga demikian terdorong untuk mengerjakan shalat. Ada juga beberapa lainnya yang mengerjakan shalat dengan tidak secara khusyu', karena bercanda dengan teman di sebelahnya. Ada juga yang kerap malas mengerjakan shalat subuh, karena harus bangun pagi-pagi.

Shalat dzuhur berjamaah di Mushala/Masjid Madrasah adalah kewajiban bagi setiap siswa. Siswa yang tidak mengerjakannya maka akan mendapatkan sanksi dari guru PAI. Berupa menghafalkan surat-surat pendek atau juz'amma. Kemudian beberapa siswa yang mengerjakan shalat dengan senda gurau, tidak bersungguh-sungguh, maka guru PAI memberikan sanksi agar shalat mereka diulangi lagi. Pemberian sanksi ini merupakan bentuk bimbingan dari guru PAI atau disebut dengan "*punishment*". Guru PAI adalah penegak disiplin shalat ketika di madrasah.²⁹

Ketika di luar madrasah, guru tetap memantau kegiatan shalat siswa. Pemantauan tersebut lewat orang-orang yang bertempat tinggal di lingkungan dekat siswa

²⁹Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm.

tinggal, selain itu melalui komunikasi dengan orang tua siswa. Siswa yang rajin shalat berjamaah di masjid atau mushola dekat tempat tinggal mereka terpantau oleh guru PAI. Dan siswa yang bermalas-malasan akan mendapatkan peringatan dari guru PAI.³⁰

Pemberian sanksi secara terus menerus membuat siswa jera, dan pada akhirnya kebiasaan mendirikan shalat terbentuk, meskipun awalnya berupa paksaan, namun kesadaran untuk mendirikan shalat secara disiplin bisa tumbuh di dalam batin.

e. Guru PAI berperan sebagai evaluator

Peran guru PAI sebagai evaluator, yakni memberikan penilaian tentang kualitas dan kuantitas shalat siswa M.Ts di kecamatan Giriwoyo. Artinya selalu diadakan penilaian terhadap hasil yang telah dicapai. Dengan penilaian tersebut, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan.³¹ Aktivitas ketika shalat, pra dan paska shalat siswa selalu diperhatikan para guru PAI. Demikian pula pada saat shalat dzuhur berjamaah sedang berlangsung. Pada dasarnya beberapa siswa M.Ts. masih ada yang melaksanakan shalat tanpa kekhusyukan, disertai senda gurau karena pendidikan shalat belum melekat di dalam

³⁰Hasil Wawancara dengan Guru PAI, pada Tanggal 14 Juni 2014

³¹Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit*, hlm. 61

batin. Namun demikian jarang sekali siswa terlambat melaksanakan shalat, pada saat iqomah terdengar, para siswa beramai-ramai membentuk dan meluruskan shaf dengan segera. Paska shalat dzuhur berjamaah, mereka berdo'a dan mendengarkan kultum. Guru PAI memberikan penilaian atau mengevaluasi shalat siswa. Siapa saja yang tidak bersungguh-sungguh shalatnya, dan terakhir mengabsen siswa yang tidak mengikuti shalat dzuhur berjamaah. Para siswa anteng dalam menjalankan kegiatan tersebut.³²

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dengan demikian akan ada usaha untuk ditingkatkan dengan tujuan agar memperoleh hasil yang optimal, khususnya dalam berdisiplin shalat. Kegiatan evaluasi ini meliputi penilaian pemahaman siswa tentang shalat, dan memperhatikan perkembangan disiplin shalat siswa. Kegiatan evaluasi tidak hanya berwujud tes tertulis yang diadakan di madrasah. Namun guru PAI berkomunikasi secara langsung dengan siswa. Menanyakan, mengoreksi dan menasehati siswa. Dengan demikian, siswa menyadari kekurangan dan kesalahannya. Kewajiban siswa di hari berikutnya adalah merubah kesalahan di hari lalu.

³²Hasil Observasi, pada tanggal 14 Juni 2014

Seterusnya kedisiplinan itu terbentuk dan melekat di batin siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian yang telah dilakukan tentunya mempunyai banyak keterbatasan- keterbatasan antara lain :

1. Keterbatasan tempat penelitian

Penelitian yang dilakukan hanya terbatas pada M.Ts. di satu kecamatan Giriwoyo, yaitu M.Ts. Muhammadiyah 3 Giriwoyo, M.Ts. Muhammadiyah 4 Tawangharjo dan M.Ts. 5 Tukulrejo. Namun demikian, tempat ini dapat mewakili M.Ts. untuk dijadikan tempat penelitian dan walaupun hasil penelitian ditempat lain akan berbeda. Tetapi kemungkinannya tidak jauh menyimpang dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

2. Keterbatasan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan pada saat pembuatan skripsi, waktu yang dapat mempersempit ruang gerak penelitian. Sehingga, dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan.

3. Keterbatasan obyek penelitian

Dalam penelitian ini, hanya meneliti tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan shalat siswa M.Ts. dan keadaan kedisiplinan shalat siswa M.Ts. di Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri. Dari berbagai

keterbatasan yang dipaparkan di atas, maka dapat dikatakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang telah dilakukan di M.Ts. Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri. Meskipun banyak hambatan dan tantangan yang di hadapi dalam melakukan penelitian ini, bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.